

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Makanan jajanan merupakan sesuatu yang perlu menjadi perhatian masyarakat, karena terdapat beberapa makanan jajanan yang tidak higienis sehingga sangat beresiko terhadap cemaran yang dapat mengganggu kesehatan. Anak sekolah dasar sangat rentan dalam masalah ini karena anak tersebut belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga dapat berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009 dalam Nurbiyati 2014). Makanan jajanan yang sehat adalah makanan yang tidak menggunakan pewarna makanan yang mencolok, dan tidak menggunakan pemanis buatan ataupun bahan-bahan lainnya yang dilarang dimasukkan kedalam makanan.

Menurut Khomsan (2010) kebiasaan jajan sebenarnya memiliki beberapa manfaat yaitu merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi terutama bagi anak yang tidak sarapan pagi, pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman pangan sejak kecil dan meningkatkan gengsi anak di mata teman sekolahnya. Jajan tidak hanya memiliki keuntungan namun jajan yang terlalu sering dan menjadi kebiasaan akan berakibat negatif/ merugikan seperti pemborosan, nafsu makan menurun, obesitas, dan kurang gizi (Irianto, 2007). Dampak mengkonsumsi makanan jajanan tidak sehat dapat dirasakan langsung dan tidak langsung tergantung seberapa kuat daya tahan tubuh dan seberapa banyak mengkonsumsi makanan jajanan tidak sehat jangka

pendek seperti mual, muntah, pusing, keram perut, keram otot dan keracunan. Dampak secara tidak langsung yang dirasakan atau jangka waktu panjang yaitu kanker, lumpuh otot, dan cacat. Dampak yang paling buruk jika sering dan selalu mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat yaitu dapat mengakibatkan kematian (Minarto, 2011).

Kandungan zat kimia yang terdapat pada makanan dan jajanan yang beredar di masyarakat berupa Bahan Tambah Pangan (BTP). Bahan tambahan pangan adalah senyawa yang sengaja ditambahkan kedalam makanan dengan jumlah dan ukuran tertentu dan terlihat dalam proses pengolahan, pengemasan, dan atau penyimpanan. Bahan ini berfungsi memperbaiki warna, bentuk, tekstur, serta memperpanjang masa simpan, dan bukan merupakan bahan utama. (C. Saparinto, 2006: 71). Ada beberapa bahan tambahan pangan (BTP) Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor No.772/Menkes/Per/IX/88 antara lain natrium tetraborat (borax), formalin, methanol yellow dan aspartam (pemanis buatan).

Anak sekolah biasanya melupakan sarapan pagi dan membeli makanan jajanan di sekolah. Anak-anak membeli makanan jajanan menurut kesukaannya tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya (Judarwanto, 2008 dalam Nurbiyati 2014). Mereka kurang mengetahui dampak negatif untuk kesehatan dari yang mereka makan, makanan jajanan tersebut hanya banyak mengandung karbohidrat dan garam yang akan membuat perut cepat kenyang. Jajanan anak sedang mendapat sorotan khusus, karena selain banyak dikonsumsi anak sekolahan yang merupakan generasi muda juga banyak mengancam

bahaya dari konsumsi pangan jajanan. Keamanan pangan jajanan sekolah perlu lebih diperhatikan karena berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah. Makanan yang sering menjadi sumber keracunan adalah makanan ringan dan jajanan, karena biasanya makanan ini merupakan hasil produksi industri makanan rumahan yang kurang dapat menjamin kualitas produk olahannya (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2013) menyatakan bahwa di negara maju seperti Amerika 3.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat *foodborne disease*. Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB 2012-2013) mengenai jajanan anak sekolah di Indonesia, diperoleh bahwa di Indonesia kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang sering mengalami keracunan makanan (BPOM, 2013). Tahun 2012 terjadi sebanyak 24 kali kejadian keracunan makanan yang berasal dari makanan jajanan dengan kejadian luar biasa tertinggi terjadi pada anak SD, yaitu 21 kali kejadian keracunan (BPOM, 2012).

Data nasional menyebutkan 87% anak lebih suka mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah (Promkes, 2013). Didukung hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyebutkan bahwa 98,7% anak sekolah dasar (SD) senang mengonsumsi jajanan di sekolah. Berdasarkan data survey pada 220 kabupaten di Indonesia menemukan 84% sekolah tidak memenuhi syarat pengelolaan kantin tidak sehat (Suci, 2013). WHO memperkirakan 70% penyakit diare terjadi karena makanan terkontaminasi. Hasil survey BPOM RI (2006-2010)

bahwa, 40 – 44% jajanan anak di sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) penderita diare mengalami peningkatan dari tahun 2013-2018 sebesar 5% di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data di Puskesmas Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya didapatkan hasil penderita diare di Kecamatan Jatiwras Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2017-2018 yaitu sebanyak 1024 kasus. Dari data tersebut kasus terbanyak terdapat di Desa Jatiwaras direntang umur 5-14 tahun yaitu sebanyak 139 kasus dan ketika wawancara ke pemegang program diare ternyata pihak puskesmas belum pernah mengadakan penyuluhan tentang jajanan sehat. Berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab UKS di SDN Jatiwarasa Kabupaten Tasikmalaya didapatkan kasus diare pada tahun 2017-2018 sebanyak 13 kasus dan 3 kasusnya diakibatkan keracunan makanan jajanan.

Berdasarkan survey awal dilakukan pada 20 orang siswa dengan memberikan kuesioner mengenai jajanan sehat diketahui sebanyak 11 siswa (55%) tidak mengetahui mengenai pengertian jajanan sehat, 13 siswa (65%) tidak dapat menyebutkan ciri-ciri jajanan sehat, sebanyak 16 siswa (80%) tidak mengetahui contoh jajanan sehat, sebanyak 9 siswa (45%) tidak dapat menyebutkan contoh jajanan tidak sehat, sebanyak 11 siswa (55%) tidak mengetahui dampak jajanan sehat, dan sebanyak 20 siswa (100%) belum pernah mendapatkan informasi mengenai jajanan sehat. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai jajanan sehat masih rendah.

Berdasarkan observasi terhadap lingkungan di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya terutama terhadap makanan jajanan yang berada di kantin sekolah dan halaman sekolah para pedagang masih belum memperhatikan kebersihan pada makanan seperti makanan yang tidak ditutup, penyajian dengan tangan yang kotor dan menggunakan penyedap seperti atom, aida, zat pewarna mencolok berlebihan.

Siswa yang akan mengikuti penyuluhan tentang jajanan sehat adalah siswa dan siswi SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmlaya. Menurut Fudyartanta (2012) anak Sekolah Dasar adalah anak yang berumur 7-13 tahun yang telah memiliki kesadaran dan kewajiban akan aturan, kemampuan bergaul, dan haus akan pengetahuan baru. Anak Sekolah Dasar seringkali membeli jajanan di sekolah. Menurut Ilham, N (2016) penyuluhan melalui komunitas sekolah ternyata paling efektif diantara upaya kesehatan masyarakat yang lain, khususnya dalam pengembangan perilaku hidup sehat, sebab sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi, sehingga mudah dijangkau dalam upaya pelaksanaan usaha kesehatan masyarakat, dan anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaharuan, karena anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan.

Mengingat hal tersebut upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya promosi kesehatan adalah melakukan pendidikan kesehatan di sekolah dasar terkait jajanan sehat. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran (Notoatmodjo, 2007). Banyak metode

pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan antara lain pendidikan kesehatan individual, kelompok dan massa (Notoatmodjo, 2010). Metode dan media digunakan untuk mempermudah penyuluhan agar materi dapat diterima dengan baik oleh murid. Berdasarkan hal tersebut dipilih metode dengan menggunakan media buku komik dan leaflet karena kedua media tersebut dapat digunakan sebagai media belajar untuk anak sekolah. Anak sekolah cenderung menyukai bacaan yang mengandung banyak gambarnya dikarenakan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian Khairuna Hamida, dkk (2012), menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan pada kelompok yang diberi penyuluhan dengan media komik mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok media leaflet. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Pengetahuan Siswa Tentang Jajanan Sehat Berdasarkan Media Leaflet dan Komik (Studi pada Siswa Kelas V SDN Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan: Adakah apakah ada perbedaan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat berdasarkan media leaflet dan komik di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat berdasarkan media leaflet dan komik di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai pengetahuan siswa SD mengenai jajanan sehat setelah diberikan media leaflet.
- b. Mengetahui nilai pengetahuan siswa SD mengenai jajanan sehat setelah diberikan media komik.
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat berdasarkan media leaflet dan komik di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

### **D. Ruang Lingkup**

#### 1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah ada perbedaan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat berdasarkan media leaflet dan komik di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

#### 2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan rancangan *Two Group Posttest Only Without Control Group Design*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Jatiwaras kelas V.

5. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di SDN Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan agustus 2019.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa

Anak menjadi tahu tentang pendidikan jajanan sehat seperti makanan apa saja yang sehat dan berbahaya untuk dikonsumsi. Anak menjadi tahu bagaimana cara membedakan makanan yang sehat dan tidak sehat.

2. Bagi Sekolah Dasar

Menjadi sumber informasi bagi sekolah bahwa pendidikan jajanan sehat pada anak perlu diberikan di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan agar anak terhindar dari potensi penyakit dan kejadian sakit yang bisa saja terjadi. Menjadi referensi bagi sekolah terkait metode yang peneliti gunakan serta menjadi bahan pertimbangan untuk metode pembelajaran yang

menyenangkan dan bervariasi untuk menyampaikan pelajaran pada anak didik.

### 3. Bagi Peneliti

Pengalaman peneliti dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan dan mampu mengembangkan kompetensi dalam penelitian yang berkaitan dengan media komik dan leaflet terhadap pengetahuan siswa.

### 4. Penelitian Selanjutnya

Sumber referensi tambahan bagi penelitia selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran pada siswa sekolah dasar mengenai jajanan sehat.